

BAB III

KAJIAN OBYEK PENELITIAN

A. Biografi Kiai Ahmad Kholil

Kiai Ahmad Kholil berasal dari keluarga biasa. Ayahnya bernama Sukardi dan ibunya bernama Sarpinah. Kiai Ahmad Kholil lahir pada tanggal 01 Juli 1942, beliau tinggal di desa Bakalan Kalinyamatan Jepara. Beliau dahulu bekerja sebagai penjahit dan konveksi. Sebelum beliau berprovokasi sebagai penjahit beliau dulunya mengaji dengan Kiai Haji Muslim Robayan Jepara, dilanjutkan mengaji syariat dengan Kiai Haji Muslih Mranggen, kemudian beliau mengaji ilmu *thoriqoh* dan al-Qur'an dengan Kiai Haji Arwani Kudus.

Pada tahun 1976 beliau membuat ruangan di belakang rumah yang digunakan untuk pengajian masyarakat disinilah cikal bakal Pondok pesantren Al-falah Bakalan Kalinyamatan Jepara. Kiai Ahmad Kholil sejak tahun 1976 yang beralamat di Jalan Raya Gotri Welahan gang satu Bakalan Kalinyamatan Jepara. Pada tahun 1976 dibangunlah sebuah ruangan untuk mengaji dan *mondok* para santri, khususnya putra. Namun seiring perkembangan zaman, pada tahun 1992 pondok pesantren Al-Falah baru menerima santri putri. Kemudian pada tahun 1997 diadakan penataan dan perubahan sistem pendidikan pesantren guna meningkatkan kualitas pendidikan. Di samping kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam, juga ada kegiatan siraman rohani serta tempaan mental spiritual sebagai upaya pendekatan diri kepada Allah SWT. Di antaranya adalah

Thoriqoh Qodiriyah Wan Naqsyabandiyah dengan *tawajjuh* rutin setiap hari ahad pagi.

Guna mendampingi proses pembelajaran pengetahuan agama Islam, para santri mulai tahun 2003 diberi tambahan program setara SMP, dan dilanjutkan program setara SMA pada tahun 2007. Guna tercapainya derajat kesehatan para santri dan murid-murid madrasah yang optimal, di bawah bimbingan Bpk. dr. H. Sutomo PS, sejak tahun 2007 telah diadakan kegiatan UKS M.I. Miftahul Hidayah, sekaligus telah dibuka sebuah balai pengobatan yang diberi nama Balai Pengobatan “Al-Falah”.¹

Latar belakang pendidikan Kiai Ahmad Kholil dimulai dengan mengaji dengan Kiai Haji Muslim Robayan Jepara, dilanjutkan mengaji syariat dengan Kiai Haji Muslih Mranggen, kemudian beliau mengaji ilmu *thoriqoh* dan al-Qur’an dengan Kiai Haji Arwani Kudus. Beliau juga menjadi Rais Syuriah PCNU selama tiga periode, mulai dari tahun 1999-2004, 2004-2009, 2009-2014 menurut Muhammad Rizki Kurniawan yang beralamat Batu Kali desa Manyargading, sekaligus abdi *ndalem*.

B. Strategi Kiai Ahmad Kholil Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Falah Bakalan Kalinyamatan Jepara Dalam Kitab Risalatul Adab.

Risalatul Adab adalah salah satu karya dari Kiai Ahmad Kholil yang di *nuqil* dari kitab *Tanwirul Qulub*, beliau juga memiliki beberapa karya kitab atau

¹ <http://ponpesalfalahbakalan.blogspot.com/2011/04/sejarah-singkat-pp-al-falah>, di akses pada tanggal 30 Juli, jam: 17.30.

buku yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Falah di antaranya: Buku Pedoman Mengajar, *Sabilul Huda* berisi amaliah NU, *Qolbil Qur'an* isinya intisari al-Quran, *Nailul Muna*, *Risalatul Adab*, *Tasrif Lugowi*, *Hablul Matin*. Ini mengindikasikan bahwa beliau adalah kiai cukup produktif dan memiliki kedalaman ilmu.²

Strategi Kiai Ahmad Kholil dalam membina akhlak santri dalam kitabnya, *Risalatul Adab*, yang belum dicetak melalui penerbit, di antaranya adalah dengan membuat pedoman bagaimana seharusnya adab murid dengan gurunya, diantara beberapa adab murid yang tercantum dalam kitab *Risalatul Adab* diantaranya :

- 1) Murid tidak boleh sekali-kali menentang gurunya. Dalam kitabnya Kiai Ahmad kholil menyampaikan salah satu adab murid adalah tidak boleh sekali-kali menentang gurunya. Sebagaimana yang tertulis pada bab *fashun fi adabil Muridi ma'a syaikhi*, yang berbunyi:

وهي كثيرة جداً واقتصرنا على بعض المهمات واطمها: أن تُوقِرَ المریدُ شيخه
ويعضمه ظاهراً وباطناً معتقداً.³

Adab murid yang harus diperhatikan terhadap gurunya sebenarnya banyak sekali, tetapi yang terutama dan yang terpenting ialah bahwa seorang murid tidak boleh sekali-kali menentang gurunya, sebaliknya harus membesarnya kedudukan gurunya itu lahir batin.

- 2) Murid tidak boleh meremehkan gurunya. Dalam kitabnya Kiai Ahmad Kholil menyampaikan salah satu adab murid adalah tidak boleh

² Hasil Wawancara dengan Khosi'in, pada tanggal 27 Juli 2018 di Pesantren Al-Falah.

³ Ahmad Kholil, *Risalatul Adab*, tt., hlm. 2.

menentang dan meremehkan gurunya. Sebagaimana yang tertulis pada bab *faslun fi adabil Muridi ma'a syaikhi*, yang berbunyi:

أَنَّهُ لَا يَحْصُلُ مَقْصُودُهُ إِلَّا عَلِيَّ يَدِهِ وَإِذَا تَشَتَّتْ نَظْرُهُ إِلَى شَيْخٍ آخَرَ حَرَمَهُ مِنْ شَيْخِهِ وَأَنْشَدَ عَلَيْهِ الْقُضُّ.⁴

Ia tidak boleh meremehkan, apabila mencemohkan, mengecam gurunya didepan dan di belakang. Salah satu yang harus ia yakini ialah bahwa maksudnya itu hanya akan tercapai karena didikan dan asuhan gurunya, oleh karena itu jika pandangan terpengaruh oleh pendapat guru-guru lain, maka yang demikian itu akan menjauhkan dia dari mursyidnya, dan akan tidaklah terlimpah atasnya percikan cahaya.

- 3) Murid harus menyerahkan diri dan tunduk kepada gurunya. Dalam kitabnya, Kiai Ahmad kholil menyampaikan bahwa murid harus menyerahkan diri dan tunduk kepada gurunya. Sebagaimana yang tertulis pada kitab *Risalatul Adab* yang berbunyi:

(ومنها) ان يكون مستسلما منقادا راضياً بتصرفات الشيخ يخدمه بالمال والبدن لأجوهَر الأردّة والمحبة لا يتبين الأبهذا الطريق ووزن الصدق والاحلاص لا يعلم الأبهذا الميزان.⁵

Harus menyerahkan diri dan tunduk dengan sepenuh-penuhnya kepada gurunya, rela ia dengan segala apa yang diperbuat oleh gurunya itu, yang dikhidmatinya dengan harta benda dan jiwa raganya, dengan jalan demikian barulah terlahir *iradah* yang murni, dan *muhibah*, yang merupakan penggerak dalam usahanya, merupakan kebenaran dan keikhlasan yang tidak dapat dicapai kecuali dengan jalan demikian.

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

- 4) Murid tidak boleh menentang atau menolak apa yang dikerjakan gurunya. Sebagaimana tertulis pada kitab *Risalatul Adab* yang berbunyi:

(ومنها) أَنْ لَا يَتَعَرَّضَ عَلَيْهِ فِيمَا فَعَلَهُ وَلَوْ كَانَ ظَاهِرُهُ حَرَامًا وَلَا يَقُولُ لِمَ فَعَلْتَ كَذَا لَأَنَّ مَنْ قَالَ لِشَيْخِهِ لِمَ لَا يَفْلَحُ أَبَدًا فَقَدْ تَصَدَّرُ مِنَ الشَّيْخِ صُورَةٌ مَذْمُومَةٌ فِي ظَاهِرِهِ مُحَمَّدٌ فِي الْبَاطِنِ كَمَا وَقَعَ لِلْحَضِرِ مُحَمَّدِ بْنِ مُوسَى عَلَيْهِمَا السَّلَامُ وَمِنْهَا أَنْ لَا يَكُونَ مُرَادُهُ بِاجْتِمَاعِهِ عَلَى شَيْخِهِ شَيْئًا غَيْرَ تَقَرُّبٍ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.⁶

Tidak boleh sekali-kali seorang murid menentang atau menolak apa yang dikerjakan gurunya, meskipun pekerjaan itu pada lahirnya kelihatan termasuk haram. Ia tidak boleh bertanya apa sebab gurunya berbuat demikian, tidak boleh tergores dalam hatinya mengapa pekerjaannya belum jaya. Barang siapa yang ingin memperoleh ajaran dari gurunya dengan sempurna, ia tidak menolak suatu apapun juga dari padanya. Dari seorang guru kadang-kadang kelihatan lukisan yang tercela pada lahirnya tetapi kemudian kelihatan terpuji dalam batinnya, seperti yang terjadi dengan Nabi Musa terhadap Nabi Khadir. Seorang sufi melukiskan kewajiban murid terhadap syehnya.

- 5) Murid tidak boleh melepaskan ikhtiarnya sendiri dan ikhtiarnya gurunya. Sebagaimana tertulis pada kitab *Risalatul Adab* yang berbunyi:

ومنها أَنْ يَسْلُبَ اخْتِيَارَ نَفْسِهِ بِاخْتِيَارِ شَيْخِهِ فِي جَمِيعِ الْأُمُورِ كُلِّيَّةٍ كَانَتْ أَوْ جُزْأِيَّةٍ عِبَادَةٍ أَوْ عَادَةٍ. وَمِنْ عِلْمِ الْمُرِيدِ الصَّادِقِ أَنَّهُ لَوْ قَالَ لَهُ شَيْخُهُ: ادْخُلِ التَّنُورَ دَخَلَ.⁷

Seorang murid tidak boleh melepaskan ikhtiarnya sendiri dan ikhtiar syehnya dalam segala pekerjaan, baik merupakan keseluruhan atau

⁶ *Ibid.*, hlm. 3.

⁷ *Ibid.*

bagian-bagian ibadah dan adat kebiasaan. Setengah dari tanda seorang murid yang benar, bahwa ia begitu taat kepada syehnya, sehingga kalau syeh memerintah ia masuk ke dalam nyalanya api, ia mesti memasukinya, jika ia masuk tidak terbakar, benarlah ia, jika terbakar ia pasti dusta.

- 6) Murid tidak boleh mempergunjingkan sekali-kali keadaan gurunya.

Sebagaimana tertulis pada kitab *Risalatul Adab* yang berbunyi:

ومنها أن لا يتجسس على احوال الشيخ مطلقا. فو بما كان في ذلك هلاكه كما وقع لكثير. وان يحسن به الظن في كل حال. ومنها. ان يحفظ شيحه في غيبته كحفظه في حضوره, وأن يلاحظه بقلبه في جميع اموره سفرا وحضر ليحوز بركته.⁸

Murid tidak boleh mempergunjingkan sekali-kali keadaan syehnya, karena yang demikian itu merupakan pokok kebiasaan yang biasanya banyak terjadi. Sebaiknya ia harus baik sangka kepada gurunya dalam setiap keadaan. Begitu juga murid harus memelihara syehnya pada waktu ia tidak ada, sebagaimana ia memelihara guru itu pada waktu ia hadir bersama-sama, dengan demikian ia selalu mengingat syehnya pada tiap keadaan, baik dalam perjalanan maupun tidak dalam perjalanan, agar ia beroleh berkahnya.

⁸ *Ibid.*